



PERAN KOLABORATIF GURU DAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS LAMBAN BELAJAR DI SDK ROWA

Marsianus Meka¹⁾, Theresia Margareta Wonga²⁾

^{1,2)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾marsianus3006mek@gmail.com, ²⁾restywonga@gmail.com

Histori artikel

Received:
13 Desember 2025

Accepted:
29 Desember 2025

Published:
29 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kolaboratif guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus kategori anak lamban belajar di SDK Rowa. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membina dukungan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di kelas satu yang terdiri dari dua siswa berkebutuhan khusus, sementara wawancara dilakukan dengan wali kelas dan orang tua untuk mendapatkan wawasan komprehensif mengenai teknik perolehan pengetahuan, jenis bantuan, dan kendala yang dihadapi. Temuan menunjukkan bahwa meskipun SDK Rowa tidak memiliki fasilitas khusus atau guru pendukung, guru kelas menunjukkan dedikasi yang kuat dalam memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan melalui metode personal, pemanfaatan media dasar, dan komunikasi yang menyeluruh dengan orang tua. Orang tua juga terlibat dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka di rumah dan menjaga komunikasi yang konsisten dengan guru. Penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara lembaga pendidikan dan keluarga merupakan elemen penting dalam pencapaian pendidikan inklusif bagi anak lamban belajar dengan kebutuhan khusus, meskipun peningkatan tambahan juga penting dalam hal ini.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Lamban Belajar, Kolaborasi Guru dan Orang Tua.

*Corresponding author: Marsianus Meka (marsianus3006mek@gmail.com)

Abstract. This research seeks to investigate the joint involvement of educators and parents in promoting inclusive teaching methods for slow learners with special needs (children with disabilities) at SDK Rowa. The backdrop of this study focuses on the significance of collaboration between educators and parents in fostering educational support customized for each child's unique requirements. This study utilized a descriptive qualitative method utilizing data gathering methods such as observation and interviews. Observations took place in a first-grade classroom that includes two students with special needs, while Interviews were conducted with the homeroom teacher and parents to obtain comprehensive insights regarding techniques for acquiring knowledge, types of assistance, and the obstacles faced. The findings indicate that even though SDK Rowa does not have specialized facilities or support teachers, so the classroom teacher illustrates a robust dedication to delivering tailored educational services via personalized methods, the utilization of basic media, and thorough communication with parents. Parents are likewise engaged in supporting their children's education at home and keeping consistent contact with the teacher. It seems like your request is incomplete. Please provide the full text you would like me to paraphrase. research finds that cooperation between educational institutions and families is a crucial element in the achievement of inclusive education for slow learners with special requirements, though additional enhancements are essential in.

Keywords: Inclusive Education, Children with Special Needs, Slow Learners, Teachers Parent Collaboration.

Latar Belakang

Setiap manusia pada dasarnya dilahirkan melalui proses biologis yang kompleks dan terstruktur, mulai dari pembuahan, implantasi, pembentukan embrio, hingga perkembangan janin dan kelahiran. Dalam kondisi ideal, proses tersebut berlangsung tanpa hambatan sehingga individu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun, dalam realitas kehidupan, tidak semua individu mengalami proses perkembangan yang sama. Berbagai faktor biologis, lingkungan, maupun sosial dapat memengaruhi tumbuh kembang seseorang dan menyebabkan terjadinya gangguan atau keterbatasan tertentu, baik secara fisik, sensorik, intelektual, maupun emosional (Woe et al., 2024). Kondisi ini merupakan bagian dari keberagaman manusia yang tidak dapat dihindari dan menuntut adanya sikap penerimaan serta dukungan yang tepat, khususnya dalam bidang pendidikan (Meno et al., 2024).

Individu yang mengalami keterbatasan atau keunikan tertentu dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan signifikan dibandingkan anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya (Silitonga et al., 2023). Perbedaan tersebut dapat muncul pada aspek fisik, sensorik, intelektual, sosial, maupun emosional. Beberapa kategori ABK yang umum dikenal antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras. Keberadaan anak berkebutuhan khusus menuntut sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan responsif agar setiap anak memperoleh hak yang sama untuk berkembang dan belajar secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi anak berkebutuhan khusus dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti genetik, infeksi selama kehamilan, keracunan, trauma, kekurangan gizi, serta faktor lingkungan lainnya. Kondisi tersebut umumnya mulai teridentifikasi pada usia dini, ketika anak menunjukkan keterlambatan atau perbedaan perkembangan dibandingkan anak seusianya (Mulyadi, 2022). Oleh karena itu, deteksi dini dan penanganan yang tepat menjadi sangat penting agar anak dapat memperoleh intervensi pendidikan yang sesuai sejak awal. Pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus berpotensi menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka (Idhartono et al., 2023).

Penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada anak tunanetra. Tunanetra adalah kondisi di mana individu mengalami gangguan penglihatan, baik dalam kategori buta total maupun memiliki sisa penglihatan (*low vision*) yang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan belajar. Anak tunanetra menghadapi tantangan besar dalam mengakses informasi yang sebagian besar bersifat visual (Ramdani et al., 2024). Diperkirakan sebagian besar informasi dari lingkungan diperoleh melalui indera penglihatan, sehingga keterbatasan penglihatan dapat berdampak signifikan terhadap proses belajar dan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, anak tunanetra perlu mengandalkan indera nonvisual, seperti pendengaran, perabaan, dan kinestetik, untuk memahami lingkungan dan materi pembelajaran.

Kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Sistem pembelajaran bagi siswa tunanetra tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan sistem pembelajaran di sekolah umum (Winarto et al., 2024). Penyesuaian diperlukan pada berbagai aspek, mulai dari kurikulum, strategi pembelajaran, media yang digunakan, hingga sistem evaluasi. Kurikulum yang diterapkan perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, baik dari segi target capaian maupun tempo pembelajaran. Pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian materi secara kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Selain kurikulum, penggunaan media pembelajaran yang tepat merupakan faktor penting dalam mendukung proses belajar siswa tunanetra. Media pembelajaran bagi siswa tunanetra perlu dirancang agar dapat diakses melalui indera nonvisual, seperti media berbasis taktil dan audio. Contoh media yang sering digunakan antara lain peta timbul, alat peraga yang dapat diraba, media audio, alat rekam suara, serta audiobook. Media-media tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman melalui sentuhan dan pendengaran (Lutfio et al., 2023).

Penggunaan media yang sesuai tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Di samping kurikulum dan media pembelajaran, peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan siswa tunanetra. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping emosional bagi siswa (Maslahah et al., 2022). Guru dituntut memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa tunanetra serta kemampuan untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pendekatan yang bersifat personal, empatik, dan sabar sangat diperlukan agar siswa merasa aman, diterima, dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru juga perlu menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk memastikan adanya dukungan yang berkelanjutan bagi perkembangan siswa.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai bagi siswa tunanetra. Namun, dalam praktiknya, penerapan sistem pembelajaran di setiap sekolah dapat berbeda-beda, tergantung pada kebijakan, sumber daya, serta kondisi peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian empiris mengenai bagaimana sistem pembelajaran bagi siswa tunanetra diterapkan di sekolah, termasuk bagaimana kurikulum diimplementasikan, media pembelajaran dimanfaatkan, dan peran guru dijalankan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan di SDLB Negeri Bajawa dengan tujuan untuk menganalisis sistem pembelajaran siswa disabilitas tunanetra, khususnya terkait dengan implementasi kurikulum, penggunaan media pembelajaran, serta peran guru dalam mendukung proses belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran bagi siswa tunanetra serta menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi pengembangan layanan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara untuk menggali kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung siswa lamban belajar di kelas 1 SDK Rowa. Instrumen observasi yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara untuk mengarahkan pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi siswa, metode pembelajaran, interaksi sosial, dan dukungan fasilitas, sedangkan wawancara dengan guru kelas 1A bertujuan memperoleh informasi mendalam tentang layanan pendidikan, bentuk dukungan, serta tantangan yang dihadapi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman (1994). Reduksi dilakukan untuk menyaring informasi penting, penyajian data dirangkum dalam bentuk narasi tematik, dan kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi dari pola-pola yang ditemukan secara berkelanjutan selama proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi yang dilakukan di kelas satu SDK Rowa, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik pendidikan inklusif yang diterapkan terhadap dua siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang tergolong anak lamban belajar. Observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru kelas 1A dan orang tua siswa ABK guna menggali informasi mendalam mengenai bentuk dukungan, layanan pendidikan, serta tantangan yang dihadapi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua siswa ABK berada dalam kelas reguler bersama siswa lainnya dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. Guru kelas menunjukkan keterlibatan aktif dalam membimbing siswa ABK, baik secara akademik maupun sosial. Ketika siswa ABK menghadapi kesulitan dalam memahami materi, guru memberikan pendekatan individual seperti pengulangan instruksi secara perlahan, penggunaan media visual sederhana (kartu huruf, kartu kata), serta metode pembelajaran konkret sesuai dengan kebutuhan anak. Guru juga memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat, untuk memberikan pendampingan tambahan.

Dari segi interaksi sosial, siswa ABK tampak diterima oleh teman-temannya. Tidak terlihat adanya bentuk diskriminasi atau penolakan selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas mencerminkan suasana yang inklusif, di mana siswa reguler memperlihatkan sikap toleransi dan kepedulian. Guru juga berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai di antara siswa, yang membantu menciptakan iklim kelas yang mendukung pembelajaran bagi semua anak.

Adapun fasilitas pendukung khusus bagi siswa ABK masih sangat terbatas. Tidak tersedia alat bantu belajar yang dirancang khusus, dan ruang kelas belum dilengkapi dengan sarana penunjang untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Namun, guru berinisiatif membuat media sederhana untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Selain itu, ruang kelas disusun sedemikian rupa agar memudahkan interaksi antara guru dan siswa serta mendukung fokus belajar siswa ABK.

Wawancara dengan guru kelas 1A memperkuat hasil observasi tersebut. Guru menyatakan bahwa dua siswa ABK di kelasnya memiliki hambatan dalam memahami materi

secara umum, terutama dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, ia melakukan penyesuaian metode mengajar serta memberikan tugas yang telah disederhanakan. Guru juga menekankan pentingnya pendekatan emosional untuk membangun rasa percaya diri siswa ABK agar tetap termotivasi dalam belajar.

Guru juga mengakui adanya tantangan, terutama pada keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan khusus dalam menangani siswa ABK. Namun, ia berupaya mengatasi tantangan tersebut dengan mencari pendekatan alternatif yang sesuai dan menjalin komunikasi intensif dengan orang tua siswa. Ia percaya bahwa keberhasilan pendidikan ABK sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan rumah.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka menyadari kondisi anak dan bersedia terlibat aktif dalam mendampingi proses belajar di rumah. Orang tua menyampaikan bahwa mereka membantu anak mengerjakan tugas dari guru dan mengikuti pertemuan kelas secara rutin. Keterlibatan ini bertujuan agar mereka dapat memahami perkembangan anak dan berkontribusi dalam mendukung proses belajarnya. Menurut orang tua, pendekatan guru yang sabar dan terbuka sangat membantu mereka dalam mendampingi anak dengan lebih percaya diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun SDK Rowa masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan pelatihan profesional, komitmen dari guru dan keterlibatan aktif orang tua telah menjadi kekuatan utama dalam penerapan pendidikan inklusif. Pendekatan individual, komunikasi yang intensif, dan lingkungan belajar yang ramah telah mendorong perkembangan positif siswa ABK dalam mengikuti proses pembelajaran. Sinergi antara observasi dan wawancara memperkuat temuan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan kunci penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak lamban belajar di sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di SDK Rowa telah dilakukan meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal fasilitas dan pelatihan guru. Dua siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang tergolong lamban belajar tetap mengikuti pembelajaran dalam kelas reguler bersama siswa lainnya, dengan dukungan langsung dari guru kelas yang memberikan pendekatan individual dan media pembelajaran sederhana. Inklusi sejati bukan hanya tentang kehadiran fisik anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah, tetapi tentang bagaimana sistem sekolah mengadaptasi pembelajaran agar responsif terhadap perbedaan individu (Pratiwi et al., 2022).

Guru kelas berperan ganda sebagai fasilitator dan pembimbing, yang berusaha menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa ABK. Penyesuaian ini

dilakukan melalui pengulangan instruksi, penggunaan media visual, serta pendampingan di luar jam pelajaran. Modifikasi strategi pembelajaran dan pemberian perhatian individual dapat meningkatkan partisipasi serta motivasi belajar anak lamban belajar dalam kelas reguler (Ningrum, 2022).

Secara teoritis, praktik ini dapat dikaitkan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menyatakan bahwa siswa dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi ketika dibimbing oleh orang yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai scaffolding, yaitu pemberi bantuan yang memungkinkan siswa ABK memahami materi secara bertahap melalui bimbingan yang berkelanjutan dan kontekstual (Fatmawati et al., 2024).

Di sisi lain, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Orang tua secara aktif mendampingi anak belajar di rumah dan menjaga komunikasi dengan guru melalui pertemuan kelas. Hal ini mendukung pandangan yang menjelaskan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga yang efektif meningkatkan keberhasilan akademik, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Novitasari et al., 2023).

Keterlibatan orang tua dalam penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus berpengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan kognitif dan sosial anak. Mereka menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara sekolah dan rumah agar kebutuhan anak dapat dipenuhi secara konsisten di kedua lingkungan (Arsani et al., 2021).

Selain itu, temuan bahwa siswa ABK tetap antusias mengikuti pembelajaran meskipun dengan keterbatasan, menunjukkan adanya iklim kelas yang inklusif. Kelas 1 SDK Rowa menunjukkan suasana yang mendukung, dengan siswa reguler yang bersikap toleran terhadap teman ABK. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusi sudah mulai tertanam, meskipun belum ditopang oleh infrastruktur dan pelatihan formal. Iklim kelas yang positif dan dukungan sosial dari teman sebaya sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa ABK (Fauziah et al., 2024). Namun, tantangan tetap ada. Guru menyampaikan bahwa tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) menjadi kendala dalam pemberian layanan yang lebih intensif. Keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang pendidikan inklusi, menjadi salah satu faktor utama penghambat implementasi inklusi di sekolah dasar (Haq et al., 2023).

Dengan sisi lain, praktik pendidikan inklusif di SDK Rowa menunjukkan bahwa komitmen guru dan orang tua mampu menggantikan sebagian keterbatasan struktural yang ada. Meskipun belum ideal, adanya modifikasi pembelajaran, komunikasi intensif antara

sekolah dan keluarga, serta iklim sosial yang inklusif membuktikan bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tetap dapat diwujudkan secara bermakna.

Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SDK Rowa telah berjalan dengan baik meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan belum tersedianya guru pendamping khusus. Sekolah memberikan kesempatan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya siswa lamban belajar, untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler bersama siswa lainnya. Guru kelas berperan penting dalam memberikan bimbingan dan pendampingan melalui pendekatan individual dan penggunaan media pembelajaran sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan siswa ABK. Orang tua secara aktif mendampingi anak dalam belajar di rumah dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru. Kolaborasi yang terbentuk antara guru dan orang tua menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Dengan demikian, praktik inklusi di SDK Rowa memperlihatkan bahwa komitmen dari guru dan orang tua mampu menggantikan sebagian keterbatasan sistemik. Pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh komunikasi yang intensif, strategi pembelajaran yang adaptif, serta kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga.

Daftar Pustaka

- Arsani, S., Hadi, N., & Purwasih, J. H. (2021). Peran orang tua dalam pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi covid-19 di sekolah inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 846-855.
- Fatmawati, N. F., Umar, N. F., & Sayekti, H. (2024). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2), 118-132.
- Fauziah, N., Jannah, H. M., Elifas, L., Safitri, N., & Jaya, I. (2024). Analisis keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 73-82.
- Haq, A. H. B., Aniq, I. I., & Haq, A. F. (2023). Peningkatan peran orang tua terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 889-896.
- Idhartono, A. R., Badiah, L. I., Khairunnisaa, K. K., & Salsabila, I. B. (2023). Asesmen dan deteksi dini anak berkebutuhan khusus di PAUD, KB, dan TK. *Pancasona: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 227-234.
- Lutfio, M. I., Kapitang, F., Wijaya, M. I., Azizah, Y. L., & Husna, D. U. (2023). Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 121-128.

- Maslahah, S., Hantoro, A. D., Prasetyo, I. B., & Sukinah, S. (2022). Efektivitas media pembelajaran materi peluang bagi siswa tunanetra kelas 5 sekolah dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 72-80.
- Meno, O., Sada, E. Y., & Qondias, D. (2024). Analisis kebutuhan media kartu emosi untuk aspek kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 Tahun. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(3), 1134-1142.
- Mulyadi, D. (2022). Pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah dasar (SD). *Jurnal Studia Insania*, 10(1), 27-44.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196.
- Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran orangtua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN sukasetia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 546-557.
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan sekolah inklusi di indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318.
- Ramdani, R. A., Basri, R. O. S., Nuran, S. E. T., Nuraulia, K., Rahmadhani, A. F., Isnaeni, A. P., & Azzahra, A. N. (2024). Upaya meningkatkan mutu pembelajaran dengan alat permainan edukatif duley untuk anak tunanetra. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 93-105.
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.
- Winarto, B., pertiwi, R. I., novitasari, R., & Damayanti, N. W. (2024). Penerapan metode taktil dalam pembelajaran matematika berbasis nilai nilai pancasila pada siswa tunanetra. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 353-360.
- Woe, E. P., Dhera, M. D. S., Moi, M. D., Mite, M. I., Ghena, V., & Qondias, D. (2024). Analisis kebutuhan media kartu angka untuk meningkatkan aspek kognitif dan sosial emosional anak usia dini usia 4-5 Tahun di TK santa gabriel mangulewa. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 437-445.